

WANITA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA

sekilas sejarah awal pembentukan

(COPY BLOG : DEWAN PENGURUS RANTING UNGARAN, JAWA TENGAH)

Siapakah Pendiri Wanita Katolik RI?

Untuk mengenal cita-cita dan sejarah Wanita Katolik, kita harus mengenal lebih dahulu riwayat perjuangan seorang puteri bangsawan dari Kerajaan Yogyakarta bernama :

R.Ay. MARIA SOELASTRI SOEJADI DARMASEPOETRA SASRANINGRAT



Ibu R.Ay.Maria Soelastri, lahir pada tgl. 22 April 1898, adalah putra ke-5 (puteri ke-3) dari Pangeran Sasraningrat, Putera Mahkota Sri Paku Alam III dan adik kandung R.A.J. Sutartinah (Nyi Hadjar Dewantara).

Sejak kanak-kanak sampai remaja, Ibu Soelastri Soejadi (baca: Suyadi) selalu ingin tahu mengenai kebudayaan bangsa lain, kebudayaan Barat dan aktivitasnya, budi pekerti dan kecerdasannya, untuk menjawab pertanyaan yang selalu ada dalam hati dan pikiran beliau mengapa tanah air kita dikuasai bangsa Barat dan terdesak hingga tinggal Daerah Istimewa Yogyakarta dan Surakarta. DIY ini ada atas dasar persetujuan "Bedah Mataram" di desa Giyanti dekat Salatiga. Dalam perjanjian ini dicantumkan bahwa penjajah tidak dapat mencampuri pemerintah DIY. Itulah sebabnya rakyat Yogyakarta yang dipimpin oleh seorang raja (Hamengku Buwono I) dan pengganti-penggantinya selalu waspada terhadap infiltrasi poliitik dari luar.

Ayahanda Ibu Soelastri Soejadi, Pangeran Sasraningrat, sangat menaruh minat pada Kesusasteraan Jawa Kuno dengan pergolakan-pergolakan dan perubahan jamannya. Kegiatan beliau dalam bidang jurnalistik membawa beliau berkenalan dengan tamu-tamu dari luar daerah, juga dari Batavia. Salah satunya adalah Dr. Hazeu (adviseur voor inlandse zaken/penasehat urusan pemerintahan jajahan), yang membawa serta seorang anggota Misi Gereja Katolik untuk Jawa Tengah yaitu Romo van Lith. Romo van Lith yang kemudian sering berkunjung ke rumah bermaksud mempelajari Sastra Jawa, adat istiadat dan kebudayaan Jawa, agar beliau tidak membuat kesalahan dalam tugasnya mendekati bangsa Jawa untuk tujuan pembinaan lahir batin (pembinaan spiritual).

Kegiatan rumah tangga dengan banyak tamu ini menyebabkan suasana rumah penuh dengan diskusi. Pengetahuan mengenai sejarah bangsa Jawa, sejarah Majapahit, Demak, Mataram, Diponegoro dan Kesusasteraan Jawa diberikan oleh B.R.A. Sastraningrat, ibunda Ibu Maria Soelastri Soejadi, kepada seluruh putera puterinya. Bekal dasar warna rumah tangga seperti inilah yang membawa Ibu Soelastri Soejadi menjadi cepat matang, memacu kedewasaan berpikir, membawa kematangan jiwa dan tumbuhnya iman Katolik "Mencintai Tuhan lebih dari segalanya dan mencintai sesama manusia seperti pada dirinya sendiri". Inilah penyempurnaan tingkah laku hidup bermasyarakat.

Th. 1906 dengan rekomendasi Romo van Lith dan disetujui ibunda B.R.A. Sasraningrat masuklah Ibu Maria Soelastri ke Europeese Meisjesschool dari Ordo Suster Fransiskanes Kidul Loji Mataram, Yogyakarta.

Th. 1914 Ibu R.Ay. Maria Soelastri Sasraningrat dipersunting oleh Dokter Hewan R.M. Jacobus Soejadi Darmosapoetro, yang meskipun seorang pegawai negeri dalam pemerintahan tetapi berideologi politik melawan Politik Kapitalis Kolonial. Sebagai pendamping suami, Ibu Soelastri Soejadi ber-Tut Wuri Handayani dalam berpolitik. Setelah bekerja di Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Lombok, tahun 1923 Bpk. Soejadi sebagai single-fighter menjadi anggota Volksraad (DPR Belanda) dengan tugas mewakili seluruh umat Katolik Pribumi di seluruh kepulauan Hindia Belanda. Ibu Soejadi menjadi pendamping dan pendorong suami yang setia. Suara Bpk. Soejadi dalam sidang Volksraad seperti :

1. menentang "Kweekschool Plan" yang akan sangat merugikan sekolah2 misi Katolik, terutama di Nusa Tenggara
2. ikut serta mengadakan "Huwelyks Wetgeving voor Inlandse Cristen Inlander"
3. menentang Vlootwet yang akan mengancam dan menindas kehidupan ekonomi rakyat Indonesia (menentang Vlootwet berarti menentang Kabinet Belanda yang mayoritas menteri pada saat itu Katolik tetapi tidak mengindahkan azas iman Katolik)

selalu didiskusikan lebih dahulu dengan Ibu Soelastri Soejadi.

Panggilan Tuhan tidak terbatas sebagai pendamping suami.

Panggilan Tuhan untuk memikirkan nasib kaum wanita membuat Ibu Soelastri Soejadi mencari jalan keluar guna meningkatkan martabat dan mempersatukan wanita yang beragama Katolik. Pada masa pendudukan Belanda, kedudukan para buruh di Indonesia sangat buruk. Keadaan semacam ini juga terdapat di daerah Yogyakarta, tepatnya di Pabrik Cerutu dan Pabrik Gula yang mempunyai banyak buruh wanita Katolik atau calon Katolik. Dari buruh2 wanita inilah usaha peningkatan derajat dan martabat wanita pada umumnya dan wanita Katolik pada khususnya dimulai.

Ibu Soelastri Soejadi menghubungi kedua pemilik pabrik yang kebetulan beragama Katolik. Beliau mengadakan pendekatan dan berusaha mencari jalan untuk meningkatkan taraf hidup buruh2 ini dengan meningkatkan penghasilan mereka tanpa mengadakan pemogokan, karena pada waktu itu banyak terjadi pemogokan untuk menuntut kenaikan upah. Kepada kedua pemilik pabrik diterangkan bahwa sebagai seorang Katolik mereka harus mentaati ajaran Gereja dalam hal Ensiklik Rerum Novarum, yang menurut Ibu Soelastri Soejadi belum diterapkan di kedua pabrik tersebut. Akhirnya kedua pemilik pabrik tersebut mengikuti petunjuk beliau. Usaha perbaikan nasib buruh dilaksanakan antara lain dengan membagikan tatiem (keuntungan) dari sebagian keuntungan perusahaan kepada para buruh. Pada masa itu pembagian keuntungan perusahaan kepada buruh tidak dapat disetujui perusahaan lain. Akibatnya pabrik gula tersebut dikeluarkan dari Ikatan Pengusaha Pabrik Gula.

Selain peningkatan ekonomi dan sosial para buruh ini, ada sebab lain yang mendorong didirikannya organisasi Wanita Katolik. Pada waktu itu telah berdiri Budi Utomo, Sarekat Islam. Tetapi ada anggapan umum yang mengatakan bahwa menjadi Kristen atau Katolik itu merupakan "balane Landa" (pengikut Belanda), sebuah anggapan yang tidak dapat diterima oleh para Katolik Pribumi (istilah pada waktu itu). Bagaimanapun juga umat Katolik harus menampilkan diri sebagai Katolik Pribumi (baca: Katolik Indonesia!). Khususnya untuk wanita Katolik dan demi kepentingan perbaikan nasib para buruh wanita, harus ada organisasi yang mengurus wanita Katolik. Dengan mengumpulkan guru2 lulusan Mendut dan dengan dukungan **Romo Henri van Driessche, SJ**, Ibu Soelastri Soejadi melemparkan gagasan untuk mendirikan **Organisasi Wanita Katolik**, organisasi dengan usaha kearah pembentukan para wanita Katolik yang mengetahui dan menyadari kedudukannya di tengah kehidupan masyarakat : **sebagai anggota masyarakat dan anggota Gereja**. Gagasan disetujui, maka berdirilah Organisasi Wanita Katolik pada tgl. **26 Juni 1924**.

Dalam perjalanan Organisasi Wanita Katolik ini Ibu Soelastri Soejadi selalu menandaskan bahwa Organisasi Wanita Katolik ini bukanlah hasil impor dari negeri Belanda dan bukan usaha wanita Katolik negeri Belanda. Wanita Katolik Indonesia benar-benar lahir sebagai akibat desakan dan tuntutan masyarakat Indonesia sendiri. Adapun surat menyurat antara Ibu Soelastri Soejadi dengan wanita Katolik Belanda hanya bersifat personal/pribadi dan bukan merupakan faktor

penentu dalam lahirnya Wanita Katolik Indonesia. Tentang surat menyurat ini Ibu Soelastri Soejadi mengatakan pernah menerima surat tawaran bantuan wanita Katolik Belanda untuk

wanita Katolik Pribumi (inlander). Jawaban Ibu Soelastri Soejadi benar2 mengejutkan dan menggemparkan pihak wanita katolik Belanda. Surat jawaban tersebut diberi judul "Zonder tropen geen Nederland" (Tanpa daerah tropis, tidak ada Negeri Belanda), yang menguraikan dengan disertai angka2 statistik hal-hal yang menyangkut kekayaan Indonesia yang telah diangkut ke negeri Belanda, dan sebagai akibatnya rakyat Indonesia menderita kemiskinan. Dalam surat jawaban tersebut juga ditandaskan bahwa sebenarnya rakyat Indonesialah yang telah memberi bantuan kepada rakyat Belanda. Jadi seharusnya wanita Katolik Belanda merasa malu karena terlambat menawarkan jasa.